



Pemahaman Guru Dalam Penanganan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tingkat TK

Richo Surya Pradana ¹⁾ *, Faradila Rahman ¹⁾

¹⁾Universitas Merdeka Malang. Jl. Terusan Dieng No. 62-64 Kec. Sukun, Malang, Indonesia.

Abstrak

Kurangnya pemahaman guru terkait dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus yang heterogen sehingga menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk menangani sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis terkait pemahaman guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil pengamatan di sekolah, terdapat 2 guru yang menangani peserta didik yang berjumlah 10 peserta didik dengan kebutuhan khusus yang heterogen. Hasil penelitian menghasilkan antara lain: (1) peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik lamban berbicara, hambatan penglihatan, keterbatasan dalam bergerak, keterbelakangan mental, serta gangguan perilaku (ADHD dan Autis); (2) kurangnya pemahaman guru dalam menangani peserta didik yang berkebutuhan khusus dikarenakan kualifikasi guru yang tidak sesuai dengan bidang pendidikan khusus maupun psikologi; (3) perkembangan peserta didik yang ada di sekolah tersebut cenderung lambat dikarenakan kurang adanya guru yang mendampingi dan menangani setiap peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas. Tingkat pemahaman guru yang terbatas terkait ABK pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penanganan dan layanan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Kata kunci: pemahaman guru; penanganan; peserta didik berkebutuhan khusus.

Teachers Understanding In Handling Children With Special Needs At Kindergarten Level

Abstract

The teacher's lack of understanding is related to the heterogeneous characteristics of students with special needs, causing the teacher to experience difficulties in dealing with them according to their needs. The purpose of this research is to analyze the understanding of teachers in dealing with students with special needs. This research method is a qualitative research using a qualitative descriptive approach. From the results of observations at the school, there were 2 teachers who handled students, totaling 10 students with heterogeneous special needs. The results of the research yielded, among others: (1) students with special needs have characteristics of slow speech, visual impairment, limitations in movement, mental retardation, and behavioral disorders (ADHD and Autism); (2) the teacher's lack of understanding in dealing with students with special needs is due to teacher qualifications that are not in accordance with the fields of special education or psychology; (3) the development of students in these schools tends to be slow due to the lack of teachers who accompany and handle each student with special needs in the class. The teacher's limited level of understanding regarding ABK will ultimately affect the handling and services of students with special needs at the school.

Keywords: *understanding teachers; intervention, students with special need.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Sedangkan dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Pasal 51 menyatakan bahwa “Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.” Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua anak tanpa terkecuali bahkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama sejak dini untuk diberikan rangsangan pendidikan yang tentunya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Menurut Permendiknas No 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak dimana di dalam tahap ini dianggap sebagai periode keemasan dalam menstimulasi dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Sementara itu, Pendidikan Anak Usia Dini juga merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menekankan pada dasar pertumbuhan dan lima perkembangan, yaitu perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir dan daya cipta), sosio-emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia dini.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa ‘pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus terutama pada Pendidikan Anak Usia Dini (Saputra, 2016).

Sampai saat ini, peserta didik berkebutuhan khusus yang berusia 0-6 tahun belum semua mendapatkan layanan PAUD sesuai dengan kebutuhannya (Rahayu, 2013). Peserta didik berkebutuhan khusus harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Pendidikan yang layak dan bermutu diperoleh melalui proses belajar mengajar dalam memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus sehingga lebih memberdayakan mereka. Sekolah mengembangkan proses pembelajaran bersama dengan semua peserta didik berkebutuhan khusus dengan memberikan layanan yang sesuai dengan kondisi, potensi serta kebutuhan mereka secara individu.

Guru merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan anak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus terutama kebutuhan khusus di area pendidikan, menjadi sangat penting sehingga pada dasarnya semua manusia berhak mendapatkan pendidikan yang sama dan dijamin oleh Negara. Ada juga anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus karena memiliki kebutuhan khusus dalam aspek perkembangannya, terutama pada kelangsungan pendidikannya. Guru berkewajiban memberikan dukungan baik bagi anak berkebutuhan khusus, maupun anak pada umumnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah. Hal demikian memungkinkan

tercapainya perkembangan sosial emosional anak yang optimal, yang mencerminkan karakteristik dari sekolah yang berkualitas (Supena, 2018).

Dalam kenyataannya, peserta didik berkebutuhan khusus dapat ditemui di beberapa sekolah tak terkecuali di tingkat pendidikan anak usia dini sehingga guru dituntut untuk mempunyai pemahaman tentang peserta didik berkebutuhan khusus, diantaranya harus mampu mengetahui jenis peserta didik berkebutuhan khusus, karakteristik, dan bagaimana penanganannya di sekolah. Untuk dapat menangani peserta didik berkebutuhan khusus, diperlukan adanya identifikasi dan asesmen bagi peserta didik terlebih dahulu di sekolah. Kegiatan identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus harus dilakukan sejak dini. Semakin dini identifikasi dan asesmen, akan semakin baik yang bertujuan agar mereka dapat segera dibuatkan program pembelajaran individual (PPI) yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing (Rafikayati & Badiah, 2021). Program pembelajaran individual merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan sebagai bentuk pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Dengan adanya PPI kita dapat mengetahui tentang level kemampuan dan perkembangan siswa, memuat tujuan jangka panjang dan jangka pendek untuk anak yang diterapkan melalui suatu program kekhususan (Wardah, 2019). Sebagaimana hasil survei yang telah dilakukan oleh (Suryaningrum et al., 2016) terhadap 45 guru PAUD di Kota Malang bahwa terdapat 60% guru PAUD tidak tahu karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, sebanyak 70% guru PAUD yang tidak tahu cara untuk melakukan identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus, dan sebanyak 60% guru PAUD juga tidak tahu cara memberikan asesmen terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Pengabaian peserta didik berkebutuhan khusus menjadi pengalaman serta pembelajaran konkrit bagi anak yang lain tentang minoritas yang tersisihkan dan hal ini bertolak belakang dengan esensi pendidikan. Perubahan paradigma diperlukan untuk memandang keberadaan peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus bukan sebagai anak yang bermasalah dan merepotkan melainkan sebagai tantangan. Keberadaan mereka merupakan peluang bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan sumber belajar bagi teman-teman lain untuk mengembangkan sikap-sikap positif (Widyastono, 2007)

Pemahaman guru yang kurang terhadap layanan pendidikan yang cocok untuk peserta didik berkebutuhan khusus akan membuat guru kesulitan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Guru yang memiliki pemahaman kurang terhadap peserta didik berkebutuhan khusus mengakibatkan peserta didik berkebutuhan khusus tidak mendapat layanan pendidikan sesuai kebutuhannya. Maka dari itu guru harus memiliki pemahaman yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat terlayani dengan baik (Komariyah et al., 2017). Di dalam kegiatan pendidikan, pendidik seharusnya memperlakukan peserta didik di sekolah sebagai manusia seutuhnya, meskipun peserta didik memiliki keunikannya masing-masing perlakuan seorang guru semestinya tidaklah membedakan, pelayanan unggul dan pelayanan prima terhadap peserta didik semestinya diutamakan tanpa diskriminasi baik dalam bersikap maupun dalam menilai keberadaan peserta didik satu dengan yang lainnya, tak terkecuali dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah (Setianingsih, 2018).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, menghasilkan data bahwa guru yang mengajar di SLB Yayasan Pancasila tingkat TK masih belum dapat melakukan identifikasi terhadap peserta didik secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mereka terkait dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang heterogen. Dengan adanya mereka di sekolah tersebut, ada beberapa karakteristik yang tidak begitu mencolok dalam perbedaan, sehingga menyebabkan guru yang ada disana mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi.

Menurut pengamatan peneliti di sekolah, terdapat peserta didik tunarungu dengan peserta didik tunawicara, kemudian juga ada peserta didik ADHD dengan peserta didik penyandang autis. Kondisi dan keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut tentu secara fisik tidak akan menampakkan perbedaannya secara signifikan sehingga guru mengalami kesulitan dalam melakukannya.

Dengan adanya masalah tersebut, diharuskan adanya penekanan pada pentingnya guru yang mengajar pendidikan anak usia dini agar memiliki pemahaman terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga diharapkan dapat memberikan layanan dan penanganan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya dengan maksimal.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SLB Yayasan Pancasila yang berada Jalan Kyai Parseh Jaya No.15B, Bumiayu, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh 2 guru dari SLB Yayasan Pancasila Kota Malang melalui wawancara dengan triangulasi sumber.

Instrumen yang digunakan yakni wawancara tidak terstruktur dimana bentuk dari wawancara yang dilakukan secara mendalam. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Hal ini disesuaikan dengan pertanyaan terkait informasi awal mengenai bagaimana pemahaman guru mengenai konsep dasar peserta didik berkebutuhan khusus (pengertian, karakteristik, jenisnya). Hal tersebut perlu diketahui sebagai dasar langkah awal untuk selanjutnya memberikan layanan pendidikan terkait penanganannya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan di sekolah, terdapat 2 guru yang menangani peserta didik yang berjumlah 10 dengan kebutuhan khusus yang heterogen. Berdasarkan hasil penelitian menghasilkan antara lain : (1) karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru dapat diketahui bahwa peserta didik yang ada di tingkat TK SLB Yayasan Pancasila memiliki karakteristik lamban berbicara, hambatan penglihatan, keterbatasan dalam bergerak, keterbelakangan mental, serta gangguan perilaku (ADHD dan Autis); (2) terdapat kelemahan dalam proses pembelajarannya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat diketahui bahwa kurangnya pemahaman guru dalam menangani peserta didik yang berkebutuhan khusus; (3) perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa perkembangan peserta didik yang ada di sekolah tersebut cenderung lambat. Hal ini dikarenakan kurang adanya guru yang mendampingi dan menangani setiap peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas. Dampak dari itu adalah kurang efektifnya proses pembelajaran yang ada di dalam kelas dimana guru tidak dapat maksimal dalam menangani semua peserta didik berkebutuhan khusus yang heterogen.

Layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang dirancang disebut sebagai pendidikan luar biasa/khusus (*special education*). Pendidikan khusus melibatkan penyampaian dan pemantauan serangkaian praktik pengajaran dan penilaian yang komprehensif dan terkoordinasi, yang telah dirancang khusus serta didasarkan pada hasil

penelitian untuk siswa yang memiliki ketidakmampuan belajar, perilaku, emosional, fisik, kesehatan atau sensorik (Pradnyaswari et al., 2022).

Sebelum menentukan jenis program pendidikan yang akan diikuti oleh peserta didik berkebutuhan khusus, untuk beberapa jenis hambatan perkembangan yang memiliki tingkatan, terlebih dahulu akan dilakukan pengukuran untuk memastikan pada tingkatan apa individu tersebut mengalami hambatan, dan sejauh mana kekurangan yang dimiliki baik aktivitas belajar maupun keterampilan adaptif saat bersosialisasi di lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar program pendidikan yang akan diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka (Hardman et al., 2002).

Dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di tingkat pendidikan anak usia dini, seorang guru harus memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip khusus dalam proses pembelajarannya mengingat karakteristik spesifik dari masing-masing peserta didik. Misalnya, untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan harus menggunakan prinsip kekonkretan, integrasi, antara materi dan pengalaman, serta prinsip belajar sambil melakukan. Pada peserta didik dengan hambatan pendengaran, prinsip yang harus lebih banyak digunakan yaitu prinsip keterarahan wajah. Peserta didik dengan gangguan perilaku, memerlukan prinsip kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang mengarah, pemanfaatan waktu luang dan kompensasi, kekeluargaan dan kepatuhan terhadap orang tua, setia kawan serta perlindungan. Sementara untuk peserta didik dengan kelainan mental diperlukan prinsip-prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan bentuk-bentuk atensi yang meliputi waktu atensi, fokus, dan selektivitas; mediatorial di antaranya dengan menggunakan teknik yang efektif, teknik yang bersifat khusus dan intervensi guru yang khusus; memperkuat daya ingat atau memori; transfer atau penggeneralisasian terhadap pemahaman, keterampilan tugas-tugas yang baru baginya, pemecahan masalah belajar, dan pemberian pengalaman (Delphie, 2006).

Seorang guru yang akan mengajar peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat berperan dalam pendidikan melalui cara-cara : memberikan usaha yang maksimal untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, memberikan evaluasi terhadap kemampuan dan ketidakmampuan peserta didik berkebutuhan khusus, memberikan rujukan untuk pemeriksaan lebih lanjut, berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan yang sesuai, berpartisipasi dalam menulis *Individualized Education Programs* (IEP), berkomunikasi dengan orang tua atau wali, berpartisipasi dalam pertemuan orang tua, dan berkolaborasi dengan profesional lain dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan kemampuan dari peserta didik berkebutuhan khusus secara maksimal.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun sikap siswa agar selalu menghargai orang lain, terutama bagi mereka yang berada dalam kelompok berbeda. Agar peran guru berfungsi secara maksimal, maka diperlukan langkah-langkah berikut ini. Pertama, guru harus memiliki wawasan dan pemahaman yang baik tentang pentingnya sikap anti diskriminatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan wawasan dan pemahaman yang cukup, maka guru dapat diharapkan sebagai motor penggerak utama yang akan membangun kesadaran peserta didik berkebutuhan khusus untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang diskriminatif. Kedua, guru sebagai penggerak utama untuk kesadaran peserta didik berkebutuhan khusus agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif diharapkan mampu mempraktekkan wacana anti diskriminasinya secara langsung di dalam dan di luar kelas, termasuk juga di luar sekolah. Dengan melakukan praktek secara langsung dihadapan peserta didik berkebutuhan khusus, maka diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus akan mencontoh dan juga menerapkan sikap yang sama dalam kehidupan mereka di masyarakat. Ketiga, guru seharusnya memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap peserta didik

berkebutuhan khusus, terutama ketika melihat adanya diskriminasi yang berkaitan dengan perbedaan kemampuan ini (Nugroho & Mareza, 2016).

Kompetensi pendidik PAUD dituntut professional dalam menjalankan perannya. Selain itu, pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai tuntutan zaman, kemauan untuk belajar dan inisiatif yang tinggi menjadi prasyarat utama dalam peningkatan kinerjanya sebagai guru PAUD. Namun hal ini kurang dapat dipenuhi oleh sebagian besar guru PAUD. Latar pendidikan yang kurang relevan, usia, masa kerja dan kemauan belajar yang kurang membuat mereka menjadi kurang professional dalam menjalankan perannya (Suryaningrum, 2016).

Guru saat penyampai informasi perlu memberikan latihan untuk memeriksa pemahaman anak dengan mengajukan pertanyaan untuk materi baru sebagai acuan dasar mengetahui pencapaian anak di dalam kelas. Hal ini yang membuat guru dituntut untuk profesional dalam mengajar. Seorang guru bisa dikatakan professional, bila didalam dirinya melekat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui metode pengajaran sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus bangsa masa yang akan datang (Umi & Nopriansyah, 2019).

Pemahaman guru yang ada di tingkat TK SLB Yayasan Pancasila masih terlihat kurang dalam penanganan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan bahwa kualifikasi guru yang tidak sesuai dengan bidang pendidikan khusus maupun psikologi mengingat pada dasarnya peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yakni : (a) mengalami kesulitan yang signifikan pada salah satu atau lebih dari aspek kognitif (persepsi, bahasa, dan daya ingat); (b) kesulitan belajar yang bukan merupakan akibat keadaan yang lain (retardasi mental, gangguan emosi atau tingkah laku, kehilangan pendengaran, kehilangan penglihatan); (c) memerlukan bantuan khusus untuk belajar.

Saat ini sebagian besar sekolah bagi peserta didik berkebutuhan khusus masih terkendala ketersediaan guru dengan latar belakang sarjana Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau sarjana Pendidikan Khusus (PKh). Selebihnya hanya guru-guru umum yang kemudian diikuti dalam pelatihan singkat. Kondisi ini menjadi kendala di sekolah-sekolah itu karena guru umum akan mendapatkan kesulitan mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus (Amka, 2019)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustin & Pandia, 2014) yang menyatakan bahwa guru kurang memiliki pemahaman tentang karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Guru tidak tahu bagaimana mengkonstruksi dan menerapkan pembelajaran intervensi serta evaluasi untuk mereka. Pemahaman guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus dimulai dengan pemahaman akan karakteristik mereka. Hal ini diperlukan agar guru mampu menyusun dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing dari peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, maka guru akan memiliki gambaran mengenai kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut akan mempermudah guru untuk menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran. Tanpa memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, maka guru akan kesulitan menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran (Agustin & Pandia, 2014).

Memberikan pembelajaran bagi anak yang membutuhkan dukungan khusus di fasilitas PAUD tidaklah mudah dan memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang. Selain itu, satuan pendidikan juga harus memiliki sumber daya manusia yang mampu mendampingi

peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik (Kartini et al., 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa guru yang berjumlah 2 orang masih belum memahami dalam penanganan peserta didik berkebutuhan khusus di tingkat TK SLB Yayasan Pancasila. Tingkat pemahaman guru yang terbatas terkait ABK pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penanganan dan layanan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan, ada beberapa saran antara lain : (a) bagi sekolah diharapkan untuk lebih mengupayakan adanya edukasi dan pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus bagi guru-guru di SLB Yayasan Pancasila terutama di tingkat TK; (b) bagi pemerintah sebaiknya lebih diperhatikan tentang implemmentasi pendidikan khusus dengan sering mengadakan edukasi, pelatihan/workshop, monitoring dan evaluasi yang ditunjukan untuk guru yang menangani secara langsung peserta didik berkebutuhan khusus agar semakin meningkatkan kualitas sumber daya pengajar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. D., & Pandia, W. S. S. (2014). Pemahaman pedagogik guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1).
- Amka, A. (2019). Pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 86–101.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. PT Refika Aditama.
- Hardman, M. L., Drew, C. J., & and Egan, M. W. (2002). *Human Exceptionality*. A Pearson Education Company.
- Kartini, R. D., Padilah, N., Rustatik, R., Aljufri, L., & Yunitasari, S. E. (2023). Kesiapan Tenaga Pendidik dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1291-1296.
- Komariyah, S. N., Bagarkorowati, R., & Lianty, L. (2017). Pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif wilayah kepulauan seribu. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 216-222.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2).
- Pradnyaswari, A. A. A., Suminar, D. R., & Marheni, A. (2022). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Guru TK Inklusi 'X'Denpasar. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(3), 479-487.
- Rafikayati, A., & Badiah, L. I. (2021). Pelatihan Penanganan Autis Dengan Setting Blended Learning Pada Guru Paud Di Kecamatan Waru. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 82-88.
- Rahayu, S. M. (2013). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
- Saputra, A. (2016). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif. *Golden Age: Jurnal*

Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 1(3), 1-15.

- Setianingsih, E. S. (2018). Penerimaan dan Sikap Guru Terhadap Keberadaan Abk di Sekolah. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling, 5(1)*.
- Supena, A., Nuraeni, S., Rahmitha, M. W., Paramita, D., Rasyidi, C., & Dewey, S. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jendral PAUD dan Pendidikan Masyarakat, KEMENDIKBUD.
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A. (2016). Pengembangan model deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK) pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) di kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 4(1), 62-74*.
- Umi, R., & Nopriansyah, U. (2019). Korelasi kepemimpinan kepala taman kanak-kanak terhadap kinerja kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 1-13*.
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa (PLB) terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi), 2(2), 93-108*.
- Widyastono, H. (2007). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkelainan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 13(65), 314-324*.